

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi era globalisasi saat ini membawa suasana kompetisi yang ketat bagi semua individu dalam memperoleh kesempatan, seperti kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang baik, bekerja dan berbisnis. Kompetisi hanya dapat dijawab oleh ketangguhan dan keuletan setiap orang dalam menghadapinya. Pengembangan sumber daya manusia tersebut merupakan tantangan yang lebih berat untuk dunia pendidikan saat ini, dibandingkan dengan tantangan dunia pendidikan pada generasi sebelumnya.

Agar setiap individu mampu mengatasi tantangan era globalisasi, maka menjadi sangat penting untuk memperhatikan proses pengasuhan dan pendidikan mereka sejak dini, agar mereka terbentuk menjadi figur yang memiliki kualifikasi tertentu dan siap berkompetisi. Situasi ini bukan saja masalah orang tua atau keluarga terhadap anak-anaknya, melainkan juga menyangkut dukungan dari seluruh pendukung proses pendidikan anak, yaitu masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, banyak dikembangkan metode pembelajaran, karena institusi pendidikan saat ini membutuhkan cara baru untuk memperbarui kualitas mereka, termasuk sumber daya manusia di dalamnya. Situasi tersebut memberikan tantangan kepada setiap individu untuk memahami proses belajar sebagai tugas penting untuk pengembangan diri dan karir mereka kelak di sepanjang kehidupan.

Salah satu metode belajar yang dikembangkan adalah *experiential learning*. Di dalam teori *experiential learning*, belajar didefinisikan sebagai proses dimana pengetahuan dibentuk berdasarkan transformasi dari pengalaman. (Kolb, 1984 : 41). Di dalam metode belajar *experiential learning*, belajar tidak hanya dapat ditempuh dengan cara membaca *text book* dan mengikuti kegiatan kuliah, tetapi juga mencoba menemukan hubungan antara sesuatu yang diperoleh di dalam kelas dengan dunia nyata, melalui pengalaman yang nyata di lapangan (Kolb, 1984 : 4). Pendidikan yang berbasis pengalaman sudah banyak diterima dan diterapkan sebagai metode belajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi semenjak dikembangkan pertama kali pada tahun 1980-an ([www.hayresourcesdirect.haygroup.com](http://www.hayresourcesdirect.haygroup.com), diakses pada tanggal 28 Maret 2009).

Di dalam perspektif *experiential learning*, setiap mahasiswa akan melalui beberapa tahapan yang kemudian akan terus terintegrasi sebagai suatu daur belajar. Daur belajar ini terdiri atas dimensi *prehension* dan dimensi *transformation*. Dimensi *prehension* terbagi atas dua model belajar, yaitu model belajar *concrete experience* dan model *abstract conceptualization*, yang menjelaskan bagaimana cara mahasiswa memperoleh dan memahami materi kuliah yang diberikan berdasarkan pengalaman belajarnya. Sedangkan dimensi *transformation* terbagi atas dua model, yaitu model *reflective observation* dan model *active experimentation*, yang menjelaskan bagaimana cara mahasiswa mentransformasikan pemahaman materi dan pengalaman belajar yang telah diperolehnya dalam rencana-rencana penyelesaian tugas, pengerjaan soal ujian ataupun perencanaan bisnis. (Kolb, 1984 : 43-58)

Sebagai suatu daur belajar, keempat model tersebut bekerja di dalam tahapan-tahapan yang terintegrasi. Tahap pertama yaitu model *concrete experience*, menekankan pada *learning by experiencing*, dimana mahasiswa akan ikut terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, berbaur dengan orang lain di lingkungan belajarnya dan cenderung menerima informasi secara terbuka dan apa adanya dari lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa akan memperoleh pengalaman dan penghayatan terhadap materi kuliah yang diperoleh. Selanjutnya tahap kedua, yaitu model *reflective observation*, menekankan pada proses belajar dengan mendengar dan melihat, sehingga mahasiswa akan mengolah pengalaman, penghayatan serta materi kuliah yang telah diterimanya, dengan melakukan pengamatan secara mendalam, berusaha mengintegrasikan berbagai pendapat dari dosen dan teman-temannya terhadap materi tersebut, kemudian menghasilkan *insight* berupa konsep serta ide-ide berdasarkan pengamatannya tersebut.

Pada tahap ketiga, yaitu model *abstract conceptualization*, mahasiswa akan mengkaji ulang hasil pengamatannya dengan mengintegrasikannya terhadap materi kuliah yang bersifat teoritis dan konseptual, seperti misalnya berdasarkan uraian *text book* ataupun penjelasan teoritis dosen di dalam kelas. Pada tahap yang terakhir, yaitu model *active experimentation*, mahasiswa akan membuat perencanaan pengerjaan tugas, kemudian merealisasikannya langsung ke dalam penyelesaian tugas secara nyata, mahasiswa belajar berani mengambil resiko dalam menyelesaikan tugas/rencana dan mahasiswa akan berusaha bekerja sama

dengan orang lain atau mempengaruhi orang lain untuk menyelesaikan tugas/rencana pembelajaran tersebut. (Kolb, 1984 : 68 – 69).

Salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang menerapkan model belajar *experiential learning* di dalam metode pendidikannya, adalah Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung (SBM – ITB). Kurikulum pendidikan di SBM ITB dirancang ke dalam tiga tahun pendidikan, yang dibagi ke dalam sistem kelas, yaitu tingkat satu sampai dengan tingkat tiga. Satu tahun pendidikan di SBM ITB, terdiri atas satu kali semester ganjil, semester genap dan satu semester padat yang sudah diatur ke dalam sistem paket sks. Jam kuliah dan materi kuliah disusun sangat padat untuk setiap semesternya, sehingga tidak heran jika mahasiswa harus mengikuti kuliah mulai pukul 7.00 pagi hingga pukul 16.30 sore setiap harinya. Setiap mahasiswa SBM ITB diharapkan akan lulus dalam waktu tiga tahun, untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Bisnis.

Visi SBM ITB adalah untuk menjadi institusi kelas dunia yang menginspirasi dan mengembangkan pemimpin-pemimpin baru yang berjiwa *entrepreneur*. Sedangkan misi dari SBM ITB adalah mendidik dan mengembangkan generasi baru pemimpin yang inovatif dan berjiwa *entrepreneur*, menemukan, mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan di bidang bisnis dan manajemen, serta terlibat aktif dan menjadi mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat ([www.sbm.itb.ac.id](http://www.sbm.itb.ac.id), diakses pada tanggal 12 September 2008).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Wakil Dekan bagian akademik SBM ITB periode 2005 s/d 2009, pada tanggal 12 September 2008, diketahui bahwa langkah paling awal yang dilakukan SBM ITB untuk

merealisasikan visi dan misi tersebut adalah dengan menekankan pada pengembangan *interpersonal skill* dan pengembangan *soft skill*. *Interpersonal skill* merujuk pada kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi dan berelasi, misalnya diterapkan ke dalam sistem perkuliahan yang terbagi ke dalam dua sesi, sesi pertama berupa pemberian materi kuliah dengan sistem ceramah dengan jumlah jam kuliah rata-rata tidak lebih dari 2 SKS, kemudian akan dilanjutkan dengan sesi tutorial, dimana mahasiswa akan dibagi ke dalam kelas kecil berjumlah sekitar 25 orang dan akan menerapkan langsung teori yang telah diterima ke dalam diskusi kelompok, studi kasus, praktikum penyusunan rencana-rencana bisnis dan disambung dengan tugas-tugas kelompok lainnya yang bersifat praktis dan aplikatif dan berjangka waktu panjang. Selain itu pengembangan *interpersonal skill* ini, dikembangkan dalam penyusunan kurikulum di SBM ITB, dengan cara menerapkan banyak mata kuliah yang berisi praktikum dan juga mata kuliah yang menuntut kemampuan berelasi serta bekerja sama. Salah satunya adalah mata kuliah *performance skill*, yang mengharuskan mahasiswanya tampil dalam pementasan drama akbar, dan mahasiswa juga sekaligus menjadi *event organizer* mandiri di dalam acara tersebut, kesuksesan dari penyelenggaraan pagelaran tersebut akan menjadi nilai akhir dari mata kuliah yang bersangkutan untuk setiap mahasiswa.

Selain itu ditinjau dari visi dan misinya, SBM ITB juga menekankan pada pengembangan *soft skill* yang meliputi berbagai keterampilan hidup, terutama kepemimpinan. Hal tersebut diterapkan SBM ITB dengan melatih mahasiswanya untuk merancang dan menjalankan suatu program bisnis secara nyata, misalnya

melalui mata kuliah *Integrative Business Experience* (IBE). Dalam mata kuliah IBE, mahasiswa bekerja dalam suatu tim bisnis yang terdiri dari 10 sampai 15 orang dan akan belajar membuat *business plan* tertentu sesuai dengan aspirasi seluruh anggota tim masing-masing. Mahasiswa akan berlatih secara nyata, bagaimana prosedur mencari dan mempresentasikan proposal bisnis mereka kepada calon investor, membangun dan mengembangkan bisnis dari awal, hingga memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari proses bisnis tersebut. Dengan sistem pembelajaran yang menekankan pada metode *experiential learning*, masa studi di SBM ITB benar-benar menuntut mahasiswanya untuk belajar mengenai *entrepreneurship*, dengan terlibat langsung melalui pengalaman yang nyata dalam setiap aktivitas yang ada pada proses belajar mengajarnya.

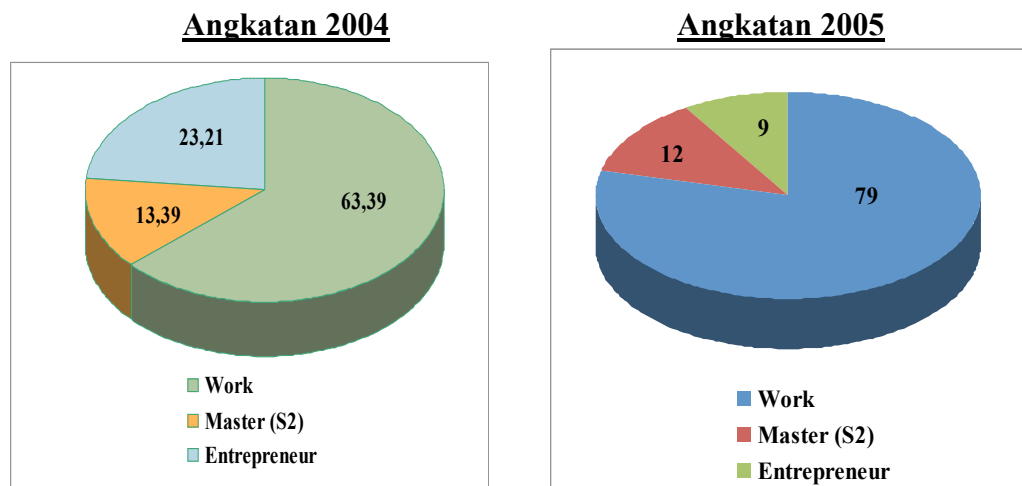
Dalam mewujudkan visi dan misinya tersebut SBM ITB juga mencoba merumuskan indikator kesuksesan bagi lulusan mereka di masa yang akan datang, yaitu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki rentang IPK minimal 2,75 dari skala 4. Selain itu disusun pula indikator kesuksesan yang kedua, yaitu diharapkan sebagian besar lulusan SBM ITB akan memiliki minat untuk berprofesi sebagai pengusaha mandiri yang akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, sehingga misi dari SBM ITB untuk mendidik dan mengembangkan generasi baru yang mampu memimpin, inovatif dan berjiwa *entrepreneur* dapat terwujud.

Berdasarkan kedua indikator keberhasilan dari visi dan misi tersebut peneliti melakukan survey ke bagian administrasi SBM ITB. Diperoleh data bahwa IPK dari 88% mahasiswa lulusan angkatan 2004 SBM ITB sudah berada di atas 2,75, sedangkan sebesar 12% lainnya berada dalam rentang IPK 2,25 sampai dengan

2,75. Untuk mahasiswa lulusan angkatan 2005, diperoleh data sebesar 85% sudah berada di atas 2,75, sedangkan sebesar 15% lainnya berada dalam rentang IPK 2,25 sampai dengan 2,75. Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa indikator kesuksesan pertama dari visi misi SBM ITB sudah hampir dapat dicapai.

Peneliti juga melakukan survey ke bagian *career centre* SBM ITB, sehingga diperoleh data mengenai minat profesi pada alumni SBM ITB angkatan 2004 dan 2005, sebagai berikut :

**Bagan 1.1. Persentasi minat profesi lulusan SBM ITB angkatan 2004 dan 2005 (dalam %)**



Ditinjau dari indikator pencapaian visi dan misi yang kedua, diperoleh data bahwa alumni SBM ITB angkatan 2004 dan 2005 hanya sebagian kecil yang kemudian memiliki minat untuk berprofesi sebagai pengusaha, yaitu sebesar 23,21% mahasiswa lulusan SBM ITB angkatan 2004 dan sebesar 9% dari mahasiswa lulusan SBM ITB angkatan 2005. Hal tersebut mengindikasikan adanya hal-hal tertentu yang menghambat proses pendidikan di SBM ITB, yang kemudian kurang mengarahkan minat lulusan/alumninya terhadap profesi sebagai pengusaha.

Ditinjau dari segi teori rentang kehidupan menurut Kolb (1984), mahasiswa sedang berada dalam tahapan *specialization*. Area kognitif pada tahap ini diperluas berdasarkan pengalaman dalam pendidikan formal, pelatihan karir dan pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman diperoleh melalui kehidupan akademik, ataupun kehidupan personal setiap mahasiswa (Kolb, 1984 : 142-143). Di sisi lain, pada kenyataannya semua mahasiswa secara mental, psikologis maupun fisiologis berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu proses belajar pada setiap mahasiswa tersebut menjadi berbeda, sehingga setiap mahasiswa mungkin memperoleh pemahaman yang berbeda terhadap suatu materi kuliah yang disampaikan dengan cara yang sama. Berdasarkan hal tersebut, kunci dari efektivitas belajar adalah memahami variasi gaya belajar dan merancang suatu instruksional pengajaran yang mampu merespon kebutuhan dari mahasiswa (Penelitian yang dilakukan oleh Jatnika, dkk pada tahun 2007, di Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran).

Menurut Kolb (1984) setiap mahasiswa memiliki preferensi terhadap bagaimana cara yang mereka sukai untuk memperoleh informasi dari lingkungan mereka (misalnya materi kuliah), apakah melalui model *concrete experience* atau *abstract conceptualization*. Setiap mahasiswa juga akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap bagaimana gaya mereka dalam mentransformasikan pemahaman materi tersebut tersebut ke dalam penyelesaian tugas-tugas dan pengambilan keputusan dalam proses belajar, apakah melalui model *reflective observation* atau model *active experimentation*. Berdasarkan preferensi mereka terhadap keempat model belajar tersebut, maka akan terbentuk preferensi gaya belajar di dalam diri



setiap mahasiswa, yaitu diantara gaya belajar *convergent*, *divergent*, *assimilation* atau *accommodation*. (Kolb, 1984 : 64).

Gaya belajar *convergent* merujuk pada preferensi terhadap model *abstract conceptualization* dan *active experimentation*. Mahasiswa dengan gaya belajar *convergent* akan terfokus pada hal-hal spesifik dari materi kuliah, memiliki kemampuan *problem solving* yang baik pada saat menghadapi masalah dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan yang baik untuk mengaplikasikan ide ide teoritis dari mata kuliah ke dalam konsep-konsep yang lebih praktis.

Gaya belajar *divergent* merujuk pada preferensi terhadap model *reflective observation* dan *concrete experience*. Mahasiswa dengan gaya belajar *divergent* cenderung berpikir imajinatif dalam menerima atau menerapkan materi kuliah, serta mampu memahami inti dari berbagai perspektif yang berbeda dari materi kuliah dan kegiatan perkuliahan. Mahasiswa juga tertarik pada hal-hal sosial, serta peka terhadap nilai dan aturan yang berlaku di dalam lingkungan belajarnya.

Gaya belajar *assimilation* merujuk pada preferensi terhadap model *reflective observation* dan *abstract conceptualization*. Mahasiswa dengan gaya belajar *assimilation* biasanya berpikir melalui hal-hal yang bersifat umum/global di dalam proses belajar, memiliki keahlian dalam menyusun rencana/konsep yang bersifat teoritis dalam proses belajar, kurang memiliki ketertarikan pada hubungan interpersonal dan sebaliknya lebih terfokus pada ide dan konsep abstrak di dalam proses belajar.

Gaya belajar *accommodation* merupakan preferensi terhadap model *concrete experience* dan *active experimentation*. Mahasiswa dengan gaya belajar

*accommodation* memiliki kemampuan membuat perencanaan bisnis yang baik, melaksanakan rencana tersebut dan senang mencari pengalaman. Mahasiswa juga berani mengambil resiko dalam proses belajar, pintar mencari peluang-peluang memperoleh sesuatu yang baru dan bermanfaat, memiliki pola penyelesaian masalah melalui metode *trial-and-error* dan mudah berelasi dengan orang lain.

Apabila ditinjau dari visi, misi serta tuntutan kurikulumnya, SBM ITB mengharapkan mahasiswa membentuk preferensi untuk memahami materi kuliah dengan cara bersedia terjun langsung ke lapangan, agar bisa memperoleh pengalaman mengenai bagaimana situasi dunia usaha di masyarakat saat ini, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *concrete experience*. Di samping itu diharapkan juga preferensi cara belajar mahasiswa yang bersedia menyelesaikan tugas-tugas melalui tindakan yang nyata, keberanian mengambil resiko serta kemampuan bekerja di dalam tim, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *active experimentation*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang dianggap ideal untuk studi di SBM ITB mengarah pada gaya belajar *accommodation*. Hal tersebut juga senada dengan teori dan hasil penelitian dari Kolb, yang menjelaskan bahwa mahasiswa *undergraduate* yang menempuh jurusan bisnis secara ideal seharusnya memiliki gaya belajar *accommodation* (Kolb, 1984 : 85).

Berdasarkan wawancara terhadap tiga orang tutor mahasiswa angkatan 2008 yang sedang menempuh semester III di SBM ITB, diperoleh informasi bahwa para tutor mengalami kesulitan di dalam menentukan cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa yang cenderung bervariasi. Menurut

penghayatan terhadap pengalaman mereka, menggunakan satu pendekatan saja tidak cukup, karena cara mahasiswa di dalam menangkap materi kuliah yang mereka sampaikan serta cara mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tidak sama satu dengan yang lain. Oleh karena itu, para tutor berusaha terus mengganti cara mereka menyampaikan materi dan membimbing penyelesaian tugas dengan harapan dapat menemukan cara yang paling tepat untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan survei lanjutan melalui kuesioner terhadap 31 orang mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III, untuk memperoleh gambaran mengenai preferensi gaya belajar mahasiswa. Diperoleh informasi bahwa 58% dari mahasiswa memiliki preferensi untuk memahami materi kuliah dengan melibatkan diri terhadap pengalaman langsung di lapangan, sehingga mahasiswa dapat memperoleh informasi secara jelas berdasarkan pengalaman nyata mereka, dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan dosen di dalam kelas. Mahasiswa juga memiliki preferensi untuk mentransformasikan pemahaman terhadap materi kuliah ke dalam suatu rencana bisnis atau rencana penyelesaian tugas, membuat konsep-konsep bisnis yang baru, tetapi mahasiswa lebih senang menjadi konseptor, dibandingkan menjadi pelaksana di dalam tim bisnis mereka. Oleh karena itu gaya belajar mahasiswa cenderung mengarah pada gaya belajar *divergent*. Sebanyak 33,3% dari mahasiswa dalam kelompok ini, menghayati bahwa cara mereka belajar kurang sesuai dengan program studi SBM ITB yang sangat menekankan hal-hal praktis, sedangkan mahasiswa cenderung berpikir teoritis dan konseptual. Sebanyak

66,7% diantara mahasiswa dalam kelompok ini menghayati bahwa mereka cukup mampu menyesuaikan diri dengan metoda pembelajaran yang ada, walaupun membutuhkan banyak bimbingan dari teman-teman dan tutornya.

Sebesar 29% mahasiswa memiliki preferensi untuk memahami materi kuliah melalui tugas-tugas praktek ke lapangan, ataupun melalui kasus-kasus faktual dan praktis. Mahasiswa juga memiliki preferensi untuk mentransformasikan pemahaman materi tersebut melalui aksi nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas, menjalankan perencanaan bisnis dan lebih senang belajar dalam kelompok dan berdiskusi, sehingga gaya belajar mereka cenderung mengarah pada gaya belajar *accommodation*. Sebagian besar mahasiswa dalam kelompok ini menghayati bahwa cara mereka belajar cukup sesuai dengan proses pembelajaran yang harus mereka lalui di SBM ITB.

Sebesar 16% mahasiswa menjelaskan bahwa mereka lebih mudah memahami materi kuliah melalui konsep-konsep manajemen yang teoritis, serta lebih senang mendapatkan penjelasan dari dosen secara detail dan sistematis di dalam kelas. Mahasiswa juga lebih senang mentransformasikan pemahaman materi mereka melalui aksi nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas, menjalankan perencanaan bisnis dan lebih senang belajar dalam kelompok dan berdiskusi, sehingga gaya belajar mereka cenderung mengarah pada gaya belajar *convergent*. Sebanyak 83,3% dari mahasiswa dalam kelompok ini menghayati bahwa cara belajar mereka tersebut cukup sesuai dengan tuntutan di SBM ITB, sedangkan 16,7% dari mahasiswa dalam kelompok ini menghayati bahwa sistem belajar yang diterapkan oleh SBM ITB, menuntut seluruh mahasiswa untuk terlibat dengan

aktif dalam mencari informasi secara mandiri ke lapangan, sementara di sisi lain mereka lebih senang duduk di dalam kelas untuk memperoleh penjelasan dari dosen dan tutor.

Sebesar 3,2% dari mahasiswa menghayati bahwa mereka lebih mudah memahami materi kuliah melalui konsep-konsep manajemen yang teoritis serta lebih senang mendapatkan penjelasan dari dosen secara detail dan sistematis di dalam kelas. Mahasiswa juga lebih senang mentransformasikan materi secara individual, menyusun konsep-konsep bisnis baru yang inovatif berdasarkan pemahaman teoritis mereka dan tidak cocok menjadi pelaksana di dalam tim kerja, sehingga gaya belajar mereka cenderung mengarah pada gaya belajar *assimilation*.

Berdasarkan hasil survey diatas, dapat diasumsikan bahwa preferensi gaya belajar mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III cenderung bervariasi dan tidak seluruhnya sesuai dengan gaya belajar yang dianggap ideal untuk program studi di SBM ITB, yaitu *accommodation*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya belajar pada mahasiswa angkatan 2008 semester III di SBM ITB.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gaya belajar yang dominan pada mahasiswa angkatan 2008 yang sedang menempuh semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai gaya belajar pada mahasiswa angkatan 2008 semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai gaya belajar pada mahasiswa angkatan 2008 semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung dan keterkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi pendidikan mengenai gaya belajar pada mahasiswa yang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi yang berbasis metode *experiential learning*.
- Sebagai masukan bagi penelitian lain yang hendak melakukan penelitian mengenai gaya belajar pada mahasiswa dikaitkan dengan aspek-aspek lain.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Sebagai informasi yang lengkap bagi SBM ITB mengenai gaya belajar pada mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III, agar dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan metode-metode *experiential learning* terhadap rencana dan program kurikulum pendidikan di SBM ITB.
- Sebagai informasi yang lengkap bagi SBM ITB mengenai variasi gaya belajar mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III, agar SBM ITB dapat melakukan langkah-langkah antisipasi tertentu terhadap mahasiswa lulusan selanjutnya, sehingga lulusan SBM ITB selanjutnya dapat mencapai misi SBM ITB, yaitu sebagian besar diantara mahasiswa diharapkan akan lebih banyak berminat terhadap profesi pengusaha.
- Sebagai informasi kepada tim tutorial mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III, mengenai variasi gaya belajar mahasiswa, sehingga tim tutorial SBM ITB dapat mengembangkan berbagai pendekatan serta metode pengajaran yang dapat merangkul sebagian besar mahasiswa di dalam kelas, sesuai dengan preferensi gaya belajar mahasiswa.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa SBM ITB angkatan 2008 semester III (yang selanjutnya akan disebut mahasiswa) sudah memasuki hampir satu tahun masa pendidikan di bangku perkuliahan. Setelah mahasiswa melalui pendidikan selama tiga semester di SBM ITB, diharapkan mahasiswa sudah memperoleh pengalaman yang cukup banyak mengenai cara belajar, metode pembelajaran serta cara-cara pengerjaan tugas yang dituntut oleh SBM ITB. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa angkatan 2008 mulai mencari gaya belajar dan kompetensi yang diharapkan dan dibutuhkan untuk menempuh pendidikan di SBM ITB.

Menurut Kolb, ditinjau dari segi rentang kehidupan, mahasiswa berada pada tahap *specialization*. Area kognitif pada tahap ini diperluas berdasarkan pengalaman dalam pendidikan formal, pelatihan karir dan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman tersebut diperoleh melalui kehidupan akademik, ataupun kehidupan personal setiap mahasiswa. Pada masa ini kehidupan sosial, pendidikan dan sosialisasi dalam organisasi yang diikuti akan membentuk gaya belajar dalam diri mahasiswa menjadi lebih terspesialisasi. Ini mengarahkan mahasiswa untuk membentuk gaya belajar yang dapat mendukung stabilitas karir dan kehidupan mereka (Kolb, 1984 : 142).

Dalam memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi dan tugas perkembangan pada tahap *specialization* tersebut, setiap mahasiswa akan melalui proses belajar yang terintegrasi di sepanjang kehidupan mereka. Dalam perspektif *experiential learning*, belajar merujuk pada proses mentransformasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diterima. Pengetahuan diperoleh



melalui kombinasi antara perolehan pengalaman dan bagaimana mentransformasikan pengalaman tersebut (Kolb, 1984 : 41).

Di dalam proses belajar, mahasiswa akan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang kemudian akan terus terintegrasi sebagai suatu daur belajar. Daur belajar ini terdiri atas dimensi *prehension* dan dimensi *transformation*. Dimensi *prehension* terdiri atas dua model belajar, yaitu model belajar *concrete experience* dan model *abstract conceptualization*, yang menjelaskan bagaimana cara mahasiswa memperoleh dan memahami materi kuliah yang diberikan berdasarkan pengalaman belajarnya. Sedangkan dimensi *transformation* terdiri atas dua model, belajar yaitu model *reflective observation* dan model *active experimentation*, yang menjelaskan bagaimana cara mahasiswa mentransformasikan pemahaman materi yang telah diperolehnya dalam rencana-rencana penyelesaian tugas, pengerjaan soal ujian atau perencanaan bisnis. (Kolb, 1984 : 43-58)

Empat model belajar yang terdiri dari model *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization* dan *active experimentation* ini berfungsi sebagai empat tahapan belajar yang bekerja secara terus-menerus sebagai suatu daur belajar yang terintegrasi. Setiap mahasiswa melalui daur belajar tersebut, maka mahasiswa akan memperoleh pemahaman mengenai pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Tahap pertama adalah *concrete experience*, menekankan pada *learning by experiencing*, yaitu keterlibatan mahasiswa secara langsung dengan lingkungan belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa akan menerima

informasi dari pengalaman belajar secara terbuka dan apa adanya. Pada tahap ini, mahasiswa akan banyak memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman yang spesifik dalam proses belajar, berbaur dan berbagi dengan orang lain dalam lingkungan belajar dan banyak mengandalkan kepekaan perasaan serta intuisi mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Model *concrete experience* ini diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di SBM ITB pada setiap sesi *tutorial*, sebelum mahasiswa diminta untuk memperdalam materi kuliah tertentu, mahasiswa akan diberi instruksi untuk mencari informasi langsung ke lapangan mengenai materi kuliah yang akan diberikan. Misalnya pada mata kuliah komunikasi, mahasiswa akan ditugaskan untuk mengajukan usulan pengembangan produk yang sudah sangat tua dan terhitung langka di pasaran. Sebelumnya mahasiswa diminta terlebih dahulu mencari produk yang ingin mereka kembangkan, mencoba menggunakannya agar mahasiswa dapat menghayati persepsi konsumen terhadap produk tersebut, kemudian mahasiswa diminta untuk melakukan wawancara dengan sejumlah konsumen dari produk tersebut mengenai bagaimana penghayatan dan harapan mereka terhadap produk yang dimaksud. Pengalaman dan penghayatan mahasiswa ini akan menuntun kerangka berpikir mahasiswa terhadap suatu pemahaman tertentu dari materi kuliah yang diberikan.

Tahap berikutnya adalah *reflective observation*, yang disebut juga dengan *learning by reflecting*. Pada tahap ini mahasiswa akan merefleksikan kembali pemahaman terhadap pengalaman belajarnya secara internal dan mendalam, dengan tujuan untuk memahami manfaat dan makna dari pengetahuan yang baru

tersebut, sehingga lebih banyak berperan sebagai “pengamat” dan konseptor. Mahasiswa akan berusaha memahami materi kuliah berdasarkan perspektif yang berbeda-beda dari berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang dari dosen, tutor ataupun pendapat dari teman-temannya, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman yang terintegrasi mengenai materi kuliah yang diberikan. Di dalam proses belajar sehari-hari, proses ini biasanya dilalui oleh mahasiswa dengan mengamati dan mendengarkan dengan seksama pada saat dosen atau tutor menyampaikan *feedback* terhadap laporan mahasiswa mengenai pengalaman dan penghayatan yang telah diperoleh mahasiswa sebelumnya. Mahasiswa akan lebih banyak mendengarkan pendapat dosen, tutor serta teman-temannya mengenai materi kuliah tersebut, kemudian berusaha mengintergrasikan pemahaman tersebut dengan pengalaman yang telah diperoleh di lapangan sebelumnya. Oleh karena itu dalam tahap ini, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai materi kuliah yang diberikan, kemudian mulai menyusun konsep-konsep serta ide-ide baru berdasarkan pengamatan dan pemahaman yang telah diperolehnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap *abstract conceptualization*, yang menekankan pada *learning by thinking*. Pada tahap ini, mahasiswa akan menggunakan kerangka berpikir teoritis dalam menganalisa materi kuliah yang telah dipahaminya. Dalam situasi belajar sehari-hari, tahap ini biasanya dilalui oleh mahasiswa dengan melakukan tinjauan teoritis terhadap konsep-konsep bisnis dan manajemen. Sumber yang digunakan oleh mahasiswa bisa berupa *text book*, *literature* ataupun penjelasan tutor di dalam kelas. Mahasiswa kemudian

akan menganalisa materi kuliah, serta menyusun langkah-langkah tindakan pengerjaan tugas yang paling sesuai dengan pemahaman teoritisnya tersebut.

Tahap yang terakhir adalah *active experimentation* yang menekankan pada *learning by doing*. Pada tahap ini mahasiswa akan membuat perencanaan pengerjaan tugas, kemudian merealisasikannya langsung ke dalam penyelesaian tugas tersebut secara nyata, mahasiswa belajar berani mengambil resiko dalam menyelesaikan tugas atau rencana, serta mahasiswa akan berusaha bekerja sama dengan orang lain atau mempengaruhi orang lain untuk menyelesaikan tugas/rencana pembelajaran tersebut

Keempat model belajar tersebut akan terus berlangsung secara berulang-ulang sebagai sebuah daur yang terintegrasi. Daur belajar ini bekerja sebagai sebuah sintesis untuk memproduksi level yang lebih tinggi di dalam proses belajar mahasiswa. Struktur yang kompleks dari belajar akan membentuk gaya belajar dalam diri mahasiswa, karena setiap mahasiswa memiliki preferensi terhadap bagaimana gaya mereka untuk memperoleh informasi dari lingkungan mereka (misalnya materi kuliah), apakah melalui model *concrete experience* atau *abstract conceptualization*. Selain itu juga bagaimana cara yang mahasiswa sukai untuk mentransformasikan pemahaman tersebut terhadap langkah-langkah pengerjaan tugas, apakah melalui model *reflective observation* atau *active experimentation* (Kolb, 1984 : 64). Menurut Kolb (1984) terdapat empat jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar *convergent*, *divergent*, *assimilation* dan *accommodation*. Setiap mahasiswa akan memiliki preferensi terhadap salah satu gaya belajar saja.

Gaya belajar *divergent* merujuk pada preferensi terhadap model *reflective observation* dan *concrete experience*. Mahasiswa dengan gaya belajar *divergent* biasanya cenderung imajinatif dalam menerima atau menerapkan materi kuliah, mampu memahami inti dari berbagai perspektif yang berbeda dari materi kuliah dan kegiatan kuliah. Mahasiswa juga tertarik pada pengetahuan yang berbau sosial dan budaya, cenderung berorientasi pada perasaan dan peka terhadap nilai-nilai dan aturan yang berlaku di dalam lingkungan belajar mereka.

Gaya belajar *convergent* merujuk pada preferensi terhadap model *abstract conceptualization* dan *active experimentation*. Mahasiswa dengan gaya belajar *convergent* akan terfokus pada hal-hal spesifik dari materi kuliah, memiliki kemampuan mencari solusi terhadap masalah-masalah teknis, memiliki kemampuan yang baik untuk mengaplikasikan ide-ide teoritis dari mata kuliah ke dalam konsep-konsep yang lebih praktis. Mahasiswa juga biasanya memiliki kontrol yang kuat terhadap emosinya di dalam proses belajar dan lebih menyukai tugas yang berkaitan dengan membuat perencanaan bisnis, dibandingkan tugas yang berkaitan dengan kerja sama interpersonal.

Gaya belajar *assimilation*, merujuk pada preferensi terhadap model *reflective observation* dan *abstract conceptualization*. Mahasiswa dengan gaya belajar *assimilation* biasanya memiliki kemampuan berpikir induktif dalam proses belajar, memiliki keahlian dalam menyusun rencana atau konsep-konsep yang berbasis pada pengetahuan ilmiah menyukai ilmu hitungan dan eksakta. Mahasiswa juga kurang memiliki ketertarikan pada *issue* interpersonal, sebaliknya lebih terfokus pada ide dan konsep abstrak di dalam proses belajar.

Gaya belajar *accommodation* merujuk pada preferensi terhadap model belajar *concrete experience* dan *active experimentation*. Mahasiswa dengan gaya belajar *accommodation* akan senang mencari pengalaman belajar yang baru, memiliki kemampuan membuat perencanaan bisnis yang baik, serta mampu melaksanakan rencana tersebut. Mahasiswa juga berani mengambil resiko dalam proses belajar, pintar mencari peluang-peluang memperoleh sesuatu yang dibutuhkan oleh diri sendiri ataupun kelompok bisnisnya, serta memiliki pola penyelesaian masalah melalui metode *trial-and-error*. Mahasiswa juga biasanya mudah menjalin relasi dengan orang lain dan menghargai pendapat dari orang lain, dibandingkan kemampuan analitisnya sendiri pada saat mengambil keputusan dalam proses belajar.

Ditinjau dari visi, misi serta tuntutan kurikulumnya, SBM ITB mengharapkan mahasiswa membentuk preferensi untuk memahami materi kuliah dengan cara bersedia terjun langsung ke lapangan, agar bisa memperoleh pengalaman mengenai bagaimana situasi dunia usaha di masyarakat saat ini, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *concrete experience*. Di samping itu diharapkan juga preferensi cara belajar mahasiswa yang bersedia menyelesaikan tugas-tugas melalui tindakan yang nyata, keberanian mengambil resiko serta kemampuan bekerja di dalam tim, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *active experimentation*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang dianggap ideal untuk studi di SBM ITB mengarah pada gaya belajar *accommodation*. Hal tersebut juga senada dengan teori dan hasil penelitian dari Kolb, yang menjelaskan bahwa

mahasiswa *undergraduate* yang menempuh jurusan bisnis secara ideal seharusnya memiliki gaya belajar *accommodation* (Kolb, 1984 : 85).

Mahasiswa dengan gaya belajar *accomodation* memiliki kemampuan membuat perencanaan bisnis yang baik, melaksanakan rencana tersebut dan senang mencari pengalaman, berani mengambil resiko, pintar mencari peluang-peluang memperoleh sesuatu yang baru/bermanfaat dan memiliki pola penyelesaian masalah melalui metode *trial-and-error* dan mudah berelasi dengan orang lain. Dengan ciri-ciri gaya belajar seperti itu diharapkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar *accomodation* lebih mudah menyesuaikan diri dengan bidang pendidikan bisnis dan manajemen.

Terbentuknya preferensi terhadap salah satu gaya belajar pada diri setiap mahasiswa, tidak terlepas dari lima faktor yang mempengaruhi gaya belajar. Kelima faktor tersebut yaitu spesialisasi bidang pendidikan, tipe kepribadian, pilihan karir profesional, tugas-tugas yang dihadapi pada saat menempuh perkuliahan dan kompetensi adaptif.

Faktor pertama yang mempengaruhi gaya *belajar* adalah spesialisasi bidang pendidikan. Menurut Kolb terdapat pengaruh antara bidang spesialisasi pendidikan yang ditempuh seseorang semasa sekolah dan kuliah, dengan gaya belajar mereka di masa yang akan datang. Sehingga pada saat seorang mahasiswa memahami hubungan antara gaya belajar yang efektif dengan pelatihan yang diperolehnya dalam disiplin ilmu/spesialisasi bisnis dan manajemen, maka orientasi dan preferensi mahasiswa tersebut terhadap salah satu gaya belajar yang spesifik akan terbentuk.

Kolb(1984) menyebutkan bahwa mahasiswa jurusan bisnis, secara ideal akan memiliki gaya belajar *accommodation*. Spesialisasi pendidikan pada bidang bisnis akan banyak menuntut mahasiswa untuk terampil membuat perencanaan bisnis yang praktis dan terampil bekerja sama dengan orang lain, sehingga pelan-pelan mahasiswa akan membentuk preferensi terhadap gaya belajar *accommodation*, agar dapat menunjang karir akademik yang ditempuh mahasiswa.

Hal ini juga senanda dengan visi, misi dan juga tinjauan kurikulum di SBM ITB yang memang mengharap mahasiswa membentuk preferensi untuk memahami materi kuliah dengan cara bersedia terjun langsung ke lapangan, agar bisa memperoleh pengalaman mengenai bagaimana situasi dunia usaha di masyarakat saat ini, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *concrete experience*. Di samping itu diharapkan juga preferensi cara belajar mahasiswa yang bersedia menyelesaikan tugas-tugas melalui tindakan yang nyata, keberanian mengambil resiko serta kemampuan bekerja di dalam tim, sehingga diharapkan terbentuk preferensi mahasiswa terhadap model *active experimentation*. Oleh karena itu, gaya belajar yang dianggap ideal untuk menmepuh studi di jurusan bisnis dan manajemen adalah gaya belajar *accommodation*.

Dalam faktor tipe kepribadian, Kolb menjelaskan bahwa gaya belajar juga merupakan hasil dari bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan lingkungannya, untuk memperoleh pengetahuan. Tipe kepribadian mengungkapkan beberapa hal



yang disukai, kecenderungan, karakteristik apa yang lebih kuat dan lebih banyak berperan dalam tingkah laku setiap mahasiswa.

Kolb melakukan studi korelasional untuk membandingkan teori tipe kepribadian dari Carl Jung, menggunakan alat ukur *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang dibandingkan dengan alat ukur gaya belajar rancangannya *Learning Style Inventory* (LSI). Kesimpulan secara menyeluruh dari studi tersebut adalah, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *extravert* dan *sensing* (E dan I), biasanya memiliki gaya belajar *accomodation*. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *extravert* dan *thinking* (E dan T), biasanya memiliki gaya belajar *convergent*. Mahasiswa dengan tipe kepribadian *intovert* dan *intuitive* (I dan N), biasanya memiliki gaya belajar *assimilation*. Dan mahasiswa dengan tipe kepribadian *introvert* dan *feeling* (I dan F), biasanya memiliki gaya belajar *divergent*. (Kolb, 1984 : 78-85).

Mahasiswa dengan tipe kepribadian *extravert* memiliki ciri-ciri seperti banyak berbicara daripada mendengarkan, senang mengungkapkan apa yang dipikirkan, senang berada diantara orang-orang, menyukai peran yang berhubungan dengan orang lain, memilih untuk mengerjakan banyak hal sekaligus, terbuka dalam berelasi dan mudah bergaul. Ciri-ciri dari komponen kepribadian *extravert* tersebut memiliki keterkaitan dengan terbentuknya preferensi terhadap model belajar *active experimentation*, yang mentransformasikan pemahaman melalui tindakan nyata dalam penyelesaian tugas, senang menyusun rencana praktis dan merealisasikan rencana tersebut, serta akan

berusaha bekerja sama dan memimpin orang lain/kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi

Ciri-ciri mahasiswa dengan tipe kepribadian *sensing* adalah memperhatikan detail dan spesifik dari sesuatu, mencari solusi praktis, menyukai hal-hal yang jelas dan pasti, berorientasi pada apa yang terjadi saat ini, menilai sesuatu secara apa adanya, percaya pada pengalaman/hal-hal yang nyata dan lebih senang menggunakan keterampilan yang sudah teruji. Ciri-ciri dari komponen kepribadian *sensing* tersebut memiliki keterkaitan dengan terbentuknya preferensi terhadap model belajar *concrete experience*, yang memang lebih senang berusaha memahami materi kuliah melalui pengalaman yang nyata serta spesifik di lapangan dan menerima informasi secara terbuka dan apa adanya. Oleh karena itu komponen kepribadian *ekstrovert* dan *sensing* memiliki keterkaitan dalam mengarahkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan model *concrete experience* serta model *active experimentation* di dalam proses belajar, sehingga secara lebih jauh akan membentuk preferensi mahasiswa terhadap gaya belajar *accommodation*, sesuai dengan harapan dari visi dan misi SBM ITB.

Untuk ketiga gaya belajar yang lainnya, diketahui bahwa mahasiswa jurusan teknik secara ideal memiliki gaya belajar *convergent*, karena akan banyak memperoleh pelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menerapkan/mengintegrasikan konsep-konsep hitung aplikatif. Mahasiswa jurusan sastra, ilmu politik, dan psikologi secara ideal memiliki gaya belajar *divergent*, karena akan menghadapi ilmu-ilmu yang banyak berkaitan dengan bidang sosial dan relasi interpersonal. Mahasiswa jurusan matematika, akuntansi,

kimia memiliki gaya belajar *assimilation*, karena menghadapi bidang ilmu yang bersifat sistematis dan teoritis. (Kolb, 1984 : 85).

Faktor ketiga yang mempengaruhi gaya belajar adalah pilihan mahasiswa terhadap karir profesional yang diinginkan. Menurut Kolb salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk memilih jurusan tertentu di perguruan tinggi, adalah karena karir yang dicita-citakannya kelak. Pilihan karir ini akan mengarahkan mahasiswa kedalam suatu lingkungan belajar yang spesifik dan akan mempengaruhi komitmen mahasiswa terhadap masalah-masalah yang biasa dihadapi dalam kelompok profesi pengusaha. Mahasiswa menjadi bagian di dalam *reference group* bisnis tertentu, saling membangun *professional mentality* dalam berbisnis, serta membangun *value* dan *belief* tentang bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan tuntutan dalam dunia bisnis saat ini. Orientasi profesional ini akan mempertajam gaya belajar mahasiswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dalam pelatihan profesional di bangku kuliah, selain itu juga melalui tekanan-tekanan normatif mengenai bagaimana caranya menjadi seseorang yang kompeten dalam berkarir di masa depan (Kolb, 1984 : 88-90).

Mahasiswa yang memilih jurusan bisnis dan manajemen dan masuk ke SBM ITB, diharapkan akan memiliki keinginan untuk berkarir sebagai pengusaha, setelah mereka lulus dari SBM ITB. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan dalam merumuskan visi, misi serta kurikulum pendidikan di SBM ITB bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan lulusan yang mampu menjadi pemimpin yang inovatif, berjiwa *entrepreneur* serta mampu menemukan,

mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan di bidang bisnis dan manajemen, serta terlibat aktif dan menjadi mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Faktor keempat yang mempengaruhi gaya belajar adalah tugas-tugas yang dihadapi pada saat menempuh perkuliahan. Pengaruh dan juga tekanan dari tugas-tugas yang dihadapi akan mempertajam orientasi penyesuaian diri mahasiswa. Mahasiswa yang banyak mengerjakan tugas-tugas yang menuntut keterampilan pengambilan keputusan dalam berbagai situasi, akan membentuk preferensi terhadap gaya belajar *accommodation*. Mahasiswa yang banyak mengerjakan tugas-tugas yang menuntut kemampuan relasi interpersonal dan kemampuan berkomunikasi, akan membentuk preferensi terhadap gaya belajar *divergent*. Mahasiswa yang banyak mengerjakan tugas yang menuntut kemampuan mengumpulkan data serta menganalisa data konseptual, akan membentuk preferensi terhadap gaya belajar *assimilation*. Mahasiswa yang banyak mengerjakan tugas yang membutuhkan pemahaman mekanik atau kemampuan menyelesaikan masalah teknis, akan membentuk preferensi terhadap gaya belajar *convergent*. (Kolb, 1984 : 90).

Faktor kelima yang mempengaruhi gaya belajar adalah kompetensi adaptif. Setiap tugas yang dihadapi oleh mahasiswa, membutuhkan kemampuan tertentu agar menghasilkan *performance* yang efektif. Kompetensi adaptif tergantung pada kecocokan antara tugas yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut dengan kemampuan personal yang dimiliki.

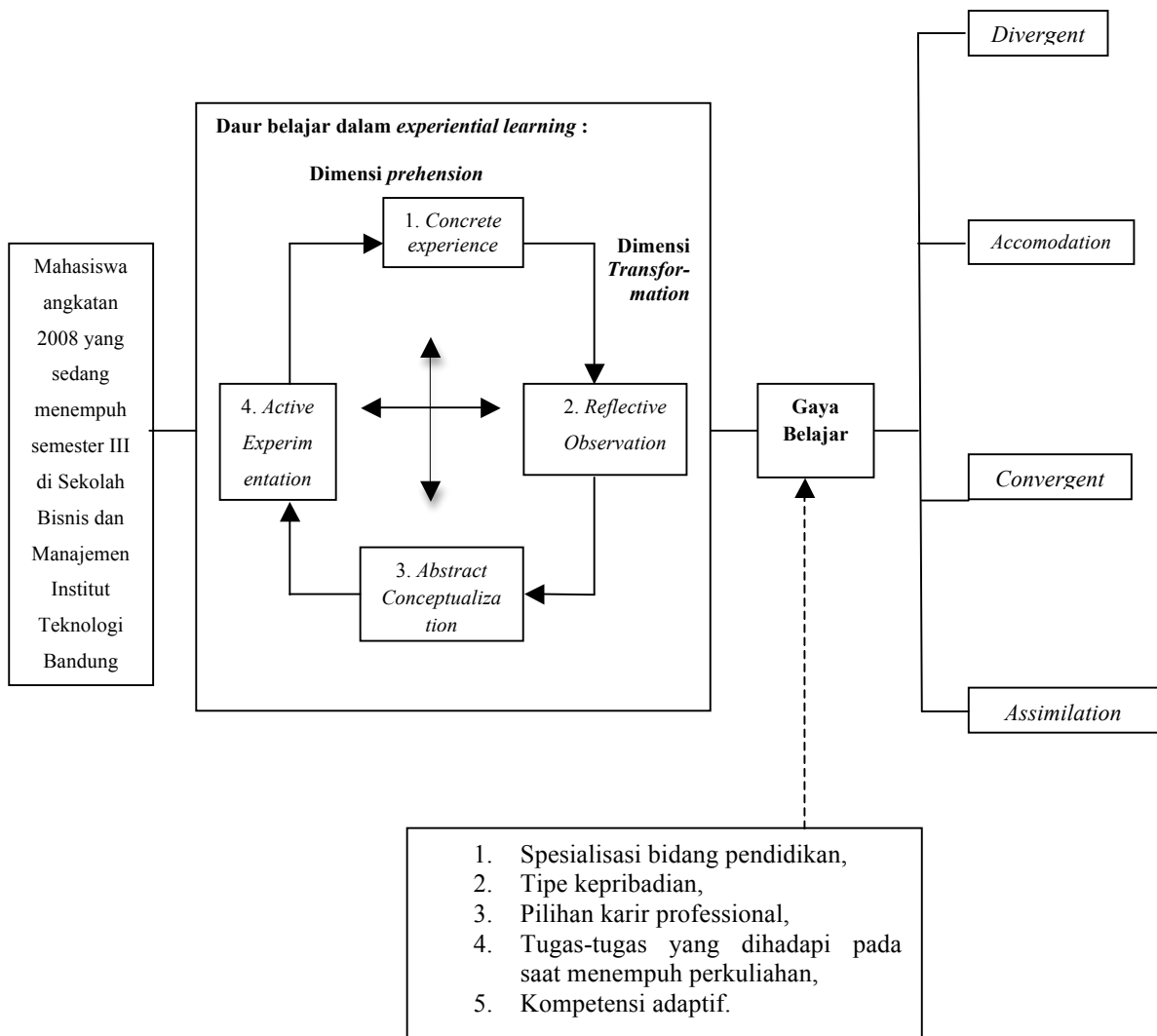
Mahasiswa dengan gaya belajar *accommodation* biasanya memiliki kompetensi untuk bersikap objektif, melihat dan memanfaatkan peluang,

mempengaruhi dan memimpin orang lain dan menempatkan dirinya. Mahasiswa dengan gaya belajar *divergent*, biasanya memiliki kompetensi untuk peka terhadap perasaan orang lain, menjadi pendengar yang baik, memperoleh informasi, dan membayangkan situasi yang ambigu secara implikatif. Mahasiswa dengan gaya belajar *assimilation*, biasanya memiliki kompetensi untuk mengolah informasi, membuat model konseptual, menguji teori, mengolah eksperimen dan menganalisa data kuantitatif. Mahasiswa dengan gaya belajar *convergent*, biasanya memiliki kompetensi untuk menciptakan cara berpikir dan bertindak yang baru, bereksperimen dengan ide-ide yang baru, menemukan solusi ideal untuk satu masalah, merumuskan tujuan dan keputusan. (Kolb, 1984 : 93-95).

Gaya belajar yang berbeda di dalam diri setiap mahasiswa, akan membentuk karakter-karakter yang berbeda pada cara belajar setiap mahasiswa. Mahasiswa dengan gaya belajar *convergent*, pada umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan jenis persoalan pada tes konvensional, yaitu jenis persoalan yang memiliki satu alternatif jawaban yang paling tepat. Mahasiswa dengan gaya belajar *divergent*, pada umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam kegiatan mencari alternatif-alternatif baru dan implikatif, seperti dalam kegiatan *brainstorming*. Mahasiswa dengan gaya belajar *assimilation* memiliki kemampuan yang baik dalam menciptakan model-model teoritis dan mengintegrasikan pengamatan-pengamatannya menjadi penjelasan yang terstruktur. Mahasiswa dengan gaya belajar *accommodation*, memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun rencana, menjalankan tugas atau rencana dan terlibat dalam pengalaman yang baru.

Berdasarkan preferensi mahasiswa terhadap keempat model belajar serta kontribusi dari kelima faktor yang mempengaruhi gaya belajar, maka gaya belajar pada mahasiswa akan menjadi bervariasi, diantara gaya belajar *divergent*, *accommodation*, *convergent* dan *assimilation*.

Uraian di atas digambarkan dalam bagan berikut :



**Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir**

### **1.6. Asumsi Penelitian**

1. Gaya belajar mahasiswa angkatan 2008 semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB merupakan kombinasi dari model belajar *concrete experience, abstract conceptualization, reflective observation* dan *active experimentation*.
2. Gaya belajar mahasiswa angkatan 2008 semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB memiliki variasi gaya belajar yang berbeda, diantara *convergent, divergent, accommodator* dan *assimilation*.
3. Gaya belajar mahasiswa angkatan 2008 semester III di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB dipengaruhi oleh tipe kepribadian, spesialisasi bidang pendidikan, pilihan karir profesional, tugas-tugas yang dihadapi pada saat menempuh perkuliahan dan kompetensi adaptif.